

PENINGKATAN KECERDASAN EMOSIONAL (*EMOTIONAL QUOTION*) ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN SENI TARI

Eny Kusumastuti

Staf Pengajar Seni Tari, Sendratasik, FBS, UNNES

eny_unnes@yahoo.com

Abstract

Education with a dimension of EO (Emotional Quotions) can be found in the concept of dance education. This article is the result research that examine how the implementation process, and improvement of emotional intelligence of young children through learning the art of dance by using a qualitative approach. Data is collected through focused interviews, participant observation, and study documentation. The data is analyzed by reducing, clarifyng, describing, concluding, and interpreting all the information. The data is then examined it's confirmability and dependability. The result showed the implementation process of dance education in early childhood dependent on it's teaching and learning process, which includes: objectives, teaching material, teaching methods and learning activities, facilities and infrastructure, evaluation, social and cultural conditions. The improvement of emotional intelligence of young children through learning the art dance can be seen through: (1) a sense of pridfe, (2) has a brave nature, (3) able to control emotions, (4) able to hone refinement, (5) be able to nuture a sense of responsibility, (6) able to nuture a sense of self, (7) easy to interact with others, (8) has a good performance, (9) are able to develop imagination, and (10) becomes a creative child.

Kata kunci: pendidikan seni tari, kecerdasan emosional, dan anak usia dini

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini begitu mudah terpengaruh, oleh monolitisme/rasio modern kapitalistik, yang menempatkan materi sebagai justifikasi dan kaukus orientasinya, sehingga wajah dunia pendidikan telah sedemikian jauh tereduksi maknanya dari konsep pendidikan sebagai proses humanisasi (Freire 1973) menjadi semata-mata persoalan teknis dan administratif yang tersubordinasikan ke dalam *mainstream* kapitalisme maupun jargon *developmentalism*. Ekspansi kapital dan

industri telah memaksa institusi pendidikan menyesuaikan diri dengan “kebutuhan pasar” yang akibatnya adalah proses pendidikan tidak lagi diselenggarakan dalam nuansa intens yang penuh kedalaman makna (*in depth quality*), melainkan cenderung parsial dan dangkal, semata-mata agar *match* dengan kebutuhan dan instrumen pasar.

Bidang kajian yang menjanjikan muatan makna yang mendekati pada segmentasi pasar, kemudian menjadi primadona dan seolah-olah segala-galanya, dan sebaliknya pendidikan yang berdimensi-

kan kekentalan pada nuansa nilai-nilai menjadi *marjinalnegasi*. Dari sinilah hulu perihal konsep penomorsatuan IQ (*Intellectual Quotions*) yang kemudian menjadi jargon segala-galanya dalam ekspansi sistem dan kinerja pendidikan menjadi “kegilaan” pada *decission maker* dan pendidik. Pada sisi lain, konsep pendidikan pada dimensi EQ (*Emotional Quotions*) “diketepikan” dan bahkan nyaris dipersepsi tanpa adanya ikon, kebermaknaan.

Pendidikan dengan dimensi EQ (*Emotional Quotions*) dapat ditemukan dalam konsep pendidikan seni, termasuk didalamnya seni tari. Pendidikan seni dapat mengolah kecerdasan emosi seorang anak, karena di dalam pendidikan seni mengolah semua bentuk kegiatan tentang aktivitas fisik dan cita rasa keindahan, yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran. Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, intelektual, emosional, sosial, kreativitas dan estetik (V. Lownfeld dalam Kamaril 2001:2-3). Pendidikan seni lebih efektif apabila diberikan sejak anak usia dini, sejalan dengan proses perkembangan intelektual dan emosional anak.

Fenomena tersebut di atas, menarik bagi peneliti untuk melakukan pengkajian lebih mendalam lagi dan menemukan jawaban bagaimana proses peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pendidikan seni tari.

Justifikasi Personal Pendiidikan Seni

Studi terhadap dunia anak yang secara gencar dilakukan pada penghujung abad ke 19 (Mac Donald 1970: 38) menyadarkan orang bahwa anak merupakan

pribadi yang unik yang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Salah satu bentuk dan kemampuan anak yang khas tersebut adalah dalam hal mengekspresikan diri.

Disadarinya kebutuhan anak untuk mengekspresikan rasa keindahan, mendorong pendidik untuk menyediakan fasilitas berupa kegiatan yang memungkinkan anak untuk secara lancar dapat mengungkapkan rasa keindahan serta juga dapat mengapresiasi gejala keindahan yang ada disekelilingnya. Kegiatan untuk memfasilitasi anak dalam diri inilah yang ditawarkan oleh pendidikan seni, khususnya di sekolah. Jelaslah, pendidikan seni dalam konteks ini, hadir untuk memenuhi kebutuhan anak yang azasi yang tidak mampu diemban oleh kegiatan lain.

Pendidikan seni yang diajarkan di sekolah saling berkaitan antara seni suara, gerak, rupa dan drama, karena seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. Pendidikan seni dapat mengembangkan kemampuan manusia dalam berkomunikasi secara visual atau rupa, bunyi, gerak dan keterpaduannya (Goldberg 1997: 8). Selain itu, pendidikan seni juga dapat menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan berapresiasi terhadap keragaman budaya lokal dan global sebagai pembentukan sikap menghargai, toleran, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat dan budaya majemuk (Kamaril 2001:4).

Pendidikan seni sangat penting diberikan sejak anak usia dini. Perkembangan anak usia dini dapat dibagi menjadi lima fase, yaitu fase orok, fase bayi, fase prasekolah (usia Taman Kanak-Kanak), fase anak sekolah (usia anak Sekolah Dasar) dan fase remaja (Yusuf 2001: 149). Salah satu fase perkembangan yang berlangsung dalam

kehidupan anak adalah tahap prasekolah yang berlangsung sekitar 2-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air (*toilet training*) dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (mencelakakan dirinya) (Yusuf 2001: 162-163). Pada masa usia prasekolah ini, berbagai aspek perkembangan anak sedang berada pada keadaan perubahan yang sangat cepat, baik dalam kemampuan fisik, bahasa, kecerdasan, emosi, sosial dan kepribadian.

Perkembangan motorik anak pada usia ini, ditandai dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem

syaraf otot (*neoromuskuler*), sehingga memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak. Dalam masa ini tampak adanya perubahan dalam gerakan yang semula kasar menjadi lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta terkoordinir. Untuk melatih ketrampilan dan koordinasi gerakan, dapat dilakukan dengan beberapa permainan dan alat bermain yang sederhana seperti kertas koran, kubus-kubus, bola, balok titian, dan tongkat.

Menurut Yusuf (2001:164), kemampuan motorik anak dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Sementara itu, gerakan yang sering

Tabel 1. Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak

3 - 4 tahun	1. naik turun tangga	1. menggunakan krayon
	2. meloncat dengan dua kaki	2. menggunakan benda / alat
	3. melempar bola	3. meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
4 - 6 tahun	4. meloncat	4. menggunakan pensil
	1. mengendarai sepeda anak	1. menggambar
	2. menangkap bola	2. memotong dengan gunting
	3. bermain olah raga	3. menulis huruf cetak

dilakukan anak-anak dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu (1) motorik statis, yaitu gerakan tubuh sebagai upaya memperoleh keseimbangan gerak pada saat berjalan, (2) motorik ketangkasan, yaitu gerakan untuk melakukan tindakan yang berwujud ketangkasan dan ketrampilan, (3) motorik penguasaan, yaitu gerak yang dilakukan untuk mengendalikan otot-otot

tubuh sehingga ekspresi muka terlihat jelas (Zulkipli 1992 : 32).

Menurut Piaget (dalam Yusuf 2001: 6) perkembangan kognitif anak meliputi empat tahap, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Perkembangan Kognitif Anak

Sensorimotor	0-2 tahun	Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau obyek (benda). Skema-skemanya baru berbentuk reflek-refleks sederhana, seperti menggenggam atau menghisap.
Praoperasioal	2-6 tahun	Anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan dunia (lingkungan) secara kognitif. Simbol-simbol itu seperti : kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak).
Operasi Konkret	6-11 tahun	Anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.
Operasi Formal	11 tahun sampai dewasa	Periode ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di sini anak (remaja) sudah dapat berhubungan dengan peristiwa-peristiwa hipotesis atau abstrak, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah bisa berpikir abstrak, dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada.

James Mark Baldwin (dalam Suryabrata 1993: 182-183) menerangkan, perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Adaptasi dan seleksi ini berlangsung atas dasar hukum efek (*law of effect*). Juga tingkah laku pribadi diterangkan sebagai imitasi. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap orang lain.

Mengacu pada pendapat tersebut, Baldwin (dalam Suryabrata 1993: 183-184) membagi proses peniruan menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap proyektif (*projective*

stage) adalah tahap dimana anak mendapatkan kesan mengenai model (obyek) yang ditiru, (2) tahap subjektif (*subjective stage*) adalah tahap dimana anak cenderung untuk meniru gerakan-gerakan, atau sikap model atau obyeknya, (3) tahap efektif (*effective stage*) adalah tahap dimana anak telah menguasai hal yang ditirunya, dia dapat mengerti bagaimana orang merasa, berangan-angan, dan berfikir.

John Martin dalam Soedarsono (1978: 1) menyatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak dan ritme. Gerak tidak hanya terdapat di dalam denyutan-denyutan seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memung-

kinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional. Sach dalam Soedarsono (1978: 1) menyatakan bahwa substansi dasar tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang ada di dalam tari itu bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif. Langer (1988: 14) menekankan bentuk ekspresif itu adalah sebuah bentuk yang diciptakan manusia untuk bisa dirasakan (dinikmati dengan rasa).

Pada dasarnya gerak terungkap atau terwujud dengan adanya elemen-elemen dasar dari gerak yang membuat tari dapat menjadi ekspresi seni. Doris Humphrey (1983: 23) mengatakan bahwa ruang, waktu dan tenaga adalah elemen-elemen dasar dari gerak. Di samping elemen-elemen dasar gerak, tari juga mengandung nilai-nilai keindahan. Nilai-nilai keindahan ini terletak pada *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Rusliana 1984: 14-15).

Seni Tari sebagai Proses Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak

Dari sejak awal perihal kehadiran dan keberadaan pendidikan seni (tari) dalam konteks sekolah umum di Indonesia, yang dalam sepanjang sejarahnya sering mengalami perubahan (baca: pembaharuan) nama, paradigmanya lebih diorientasikan dalam perspektif pemaknaan seni sebagai media atau alat pendidikan. Dalam artian, lewat atau melalui kegiatan atau aktivitas berkesenian, diyakini dapat difungsikan sebagai media yang cukup efektif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format kesetimbangan (*equilibrium*) yang penuh. Di sini, yang menjadi orientasi dan *stretching point*-nya dari pemaknaan aktivitas berkesenian bukan berada pada persoalan

produk karya atau hasil, melainkan lebih pada dimensi proses (Goeldberg 1997: 17-20). Proses yang terbingkai dalam makna pendidikan seni, yang lebih dikenal dengan sebutan “pengalaman estetik” (*aesthetic experience*) menurut pendapat dan hasil penelitian para pakar pendidikan (Plato, Herbert Read, Victor Lowenfeld, Malcom Ross, Elizabeth Hurlock, Ki Hadjar Dewantara), ternyata mempunyai korelasi positif terhadap perkembangan berbagai potensi diri individu, misalnya: imajinasi, intuisi, berpikir, kreativitas, dan juga rasa sensitivitas.

Dalam pandangan psikologi kontemporer tentang belajar (“konstruktivisme”), diisyaratkan bahwa belajar adalah mengkonstruksikan pengetahuan yang terjadi *from within*. Jadi tidak dengan memompakan pengetahuan itu ke dalam kepala pembelajar, melainkan melalui suatu dialog yang ditandai oleh suasana belajar yang bercirikan pengalaman dua sisi (*two sided experience*), untuk memberikan pemahamandan menyulut minat dalam mengadakan eksplorasi lebih lanjut tentang apa yang ingin dijadikan perolehannya (Buber 1970 dalam Sindhunata 2001). Ini berarti bahwa, penekanan belajar tidak lagi seharusnya pada kuantitas materi, melainkan pada upaya agar siswa menggunakan peralatan mentalnya (otaknya) secara efektif dan efisien, sehingga tidak ditandai oleh segi kognitif belaka, melainkan terutama juga oleh keterlibatan emosional dan kreatif.

Daniel Goleman, Ph.D dari *Harvard University*, melalui hasil *action research* di dalam bukunya *Emotional Intelligence* (1995) dan *Working with Emotional Intelligence* (1999), mengisyaratkan bahwa manusia memiliki dua segi mental, yaitu berasal dari kepala (*head*) yang cirinya kognitif, dan berasal dari hati sanubarinya

(*heart*), yaitu segi afektifnya. Kehidupan afektif ini sangat mempengaruhi kehidupan kognitif yang dikelola oleh otak, yang memiliki dua belahan (kiri dan kanan) dan disambung oleh segumpal serabut yang disebut *corpus callosum*. Berpikir holistik, kreatif, intuitif, imajinatif, dan humanistik merupakan tugas serta ciri dan fungsi belahan otak kanan (*right hemisphere*), dan berpikir kritis, logis, linier, serta mememorisasi terutama terkait dengan respon, ciri, dan fungsi belahan otak kiri (*left hemisphere*) (Semiawan 1999).

Pengalaman belajar yang menjanjikan adanya kualitas *equilibrium* pada pengembangan otak secara optimum, baik pada belahan kiri dan kanan akan memberikan kebebasan aktivitas mental (*free mental work*) pebelajarnya, dan hal ini kiranya merupakan *quality assurance* yang perspektifnya sangat strategis bagi keberadaan individu secara holistik dalam kehidupan dan masyarakatnya. Sebaliknya pembelajaran yang hanya dan terutama membebaskan berfungsinya belahan otak kiri, terutama dengan mememorisasi fakta atau rumus tertentu, yang menurut hasil penelitian, diantaranya akan mensupress dirinyasangat mendorong adanya *hostile attitude* (sikap permusuhan) (Semiawan 1999). Tindak agresivitas massa dan konflik multidimensional yang menjadi salah satu beban terberat bangsa akhir-akhir ini, adalah salah satu kemungkinan akibat dari kehidupan yang tidak sehat dan terkait erat dengan cara pembelajaran yang salah, sebagaimana diisyaratkan oleh penelitian tersebut.

Namun, jauh sebelum Goleman melakukan penelitiannya itu, Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara bahkan sudah sejak lama menjadikan unsur rasa sebagai poros trilogi pendidikan dalam bentangan pikir (cipta)rasa karsa. Ki Hadjar

Dewantara secara intens menekankan pentingnya olah rasa disamping olah pikir dan olah raga. Melalui olah rasa inilah akan memekarkan sensitivitas hingga terbentuk manusia-manusia yang berwatak mulia, seperti: terintegrasinya antara pikir, kata, dan laku, sikap jujur, rendah hati, disiplin, setia, menahan diri, bertenggang rasa, penuh perhatian, belas kasih, berani, adil, terbuka, dan sebagainya. Oleh karenanya proses internalisasi atau pengakaran, pengasahan dan pemekaran rasa seyogyanya menjadi *concern* sejak pendidikan di tingkat dini.

Ketika pendidikan moral dan nilai-nilai yang tersaji dalam format pendidikan agama baik formal maupun informal, ternyata dalam ekspresinya berkecenderungan lebih mengedepankan pengasahan aspek kognitif dan bukannya penajaman dan penghayatan pada dimensi *religiousitas*, maka sesungguhnya nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan yang berbasiskan seni dan sastra merupakan salah satu alternatif *oasis*. Sayangnya selama ini tidak pernah mendapatkan perhatian yang besar dalam sistem pendidikan formal, karena para *decision maker* pendidikan, sampai saat ini begitu *gandrung* dengan ranah pendidikan yang berbasiskan kemampuan intelektual semata sebagaimana dimaksud diatas.

Pendidikan seni yang pada hakekatnya merupakan pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman apresiasi estetis, disamping mampu memberikan dorongan ber-“*ekstasi*” lewat seni, juga memberi alternatif pengembangan potensi psikis diri serta dapat berperan sebagai katarsis jiwa yang membebaskan. Ross mengungkapkan bahwa kurikulum pendidikan seni termasuk kurikulum *humanistic* yang mengutamakan pembinaan kemanusiaan, bukan kurikulum sosial yang mengutamakan hasil praktis (Ross 1983).

Sedangkan menurut Read (1970) pendidikan seni lebih berdimensikan sebagai “media pendidikan” yang memberikan serangkaian pengalaman estetik yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan jiwa individu. Sebab melalui pendidikan ini akan diperoleh internalisasi pengalaman estetik yang berfungsi melatih kepekaan rasa yang tinggi. Dengan kepekaan rasa yang tinggi inilah, nantinya mental anak mudah untuk diisi dengan nilai-nilai *religiousitas*, budi pekerti atau jenis yang lain. Definisi dan pemaknaan “kearifan” diperlukan syarat-syarat: pengetahuan yang luas (*to be learned*), kecerdikan (*smartness*), akal sehat (*common sense*), tilikan (*insight*), yaitu mengenali inti dari hal-hal yang diketahui, sikap hati-hati (*providence, discrete*), pemahaman terhadap norma-norma dan kebenaran, dan kemampuan mencernakan (*to digest*) pengalaman hidup (Buchori 2000 dalam Sindhunata 2001: 25). Semua nilai-nilai itu terkandung dengan sarat dalam dimensi pendidikan seni, karena berorientasi pada penekanan proses pengalaman olah rasa dan estetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan *ethnomethodology*. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) wawancara terarah dan tidak terarah (2) observasi partisipan, dan (3) studi dokumentasi. Data yang terkumpul berupa tulisan, hasil rekaman wawancara dan foto. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari (1) guru dan kepala TK, anak TK, pakar seni anak dan nara sumber lainnya yang terkait, (2) proses pembelajaran seni tari mencakup: tujuan, materi pembelajaran, metode, evaluasi, kemampuan guru, perilaku anak, sarana dan sumber daya lingkungan

yang tersedia, dan (3) dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisa Miles dan Huberman (1994: 21-25) melalui dua prosedur, yaitu : (1) analisis selama proses pengumpulan data, dan (2) analisis setelah pengumpulan data. Prosedur pertama dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) pengambilan simpulan.

Langkah terakhir dari analisis data dalam penelitian ini adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, memakai *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Lincoln dan Guba dalam Jazuli 2001: 34). Data yang didapat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya ditafsirkan hingga penarikan kesimpulan, dan melakukan pengecekan serta pengkajian silang dengan pakar atau teman sejawat. Di samping itu, juga menggunakan *member checking*, yakni meminta pengecekan dari guru dan kepala sekolah. Untuk mengecek sumber informasi secara rinci, cara yang ditempuh peneliti, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran seni dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan dari subyek penelitian dengan informasi pendukung, (3) membandingkan keadaan dengan perspektif guru dan anak, dan (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen pelaksanaan pengajaran seni.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan akan disampaikan secara menyatu, yang pem-

bahasannya akan tampak implisit dalam hasil penelitian ini. Hasil penelitian akan menjawab permasalahan yang diangkat yaitu: bagaimana proses peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pendidikan seni tari.

Proses Pelaksanaan Pendidikan Seni Tari Pada Anak Usia Dini

Proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial, dan budaya.

Tujuan

Tujuan pembelajaran seni tari yang terdapat di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah pendidikan seni tari untuk memenuhi kebutuhan yang mendasar bagi anak dalam rangka mengaktualisasikan diri. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seni tari yang diselenggarakan di Taman Kanak-kanak tersebut berorientasi pada anak. Di sini terlihat, bahwa anak merupakan faktor yang utama, sedangkan seni tari tidak lebih sebagai alat. Dengan tujuan pembelajaran seni tari tersebut, mengharuskan guru tari agar berhati-hati memperlakukan anak untuk berekspresi, sehingga perlu mengenal anak dengan baik dalam mengembangkan potensi minat bakatnya. Perlakuan guru tersebut nantinya akan membentuk perilaku kecerdasan emosional anak.

Materi Pembelajaran

Menentukan materi pembelajaran seni tari bagi anak usia dini tidaklah mudah. Dibutuhkan pengetahuan dan kecermatan

dari guru dalam pemilihan materi pembelajaran seni tari bagi anak usia dini, yang sesuai dengan karakter anak, yang dapat memberikan rangsangan, motivasi, bimbingan, dan kreativitas anak. Menurut Aminudin (wawancara 15 September 2008) pembelajaran seni tari untuk anak yang dianggap tepat adalah materi tari yang bersifat gembira dan ekspresif sesuai dengan jiwa anak. Bentuk tarian ini tergolong pada materi tari kreatif/kreasi dan materi tari ekspresif. Penetapan kedua bentuk materi tarian tersebut untuk menghindari tingkat kesulitan, kebosanan pada anak, serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Bentuk materi yang menggembirakan dan menarik perhatian anak adalah materi tarian yang tidak menyusahkan dan dapat diikuti anak dengan penuh penjiwaan, karena anak mampu melakukannya.

Materi tari kreatif/kreasi adalah bentuk tarian bergembira yang di dalamnya mengandung bentuk-bentuk gerakan yang indah dan lucu, diikuti oleh irama musik yang sesuai. Bentuk materi tarian ini seperti: gerak pinggul bergoyang, kaki berjalan, kaki jinjit, tangan diputar dan sebagainya. Materi tari ekspresif adalah bentuk materi bergembira yang mengandung permainan tertentu. Biasanya tari yang bersifat ekspresif ini memunculkan kebebasan ekspresi anak, sehingga dijadikan pedoman guru tari dalam membuat sebuah tarian. Penciptaan tari ekspresif ditentukan oleh kondisi dan situasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar dan bermain. Ekspresi anak benar-benar dituangkan melalui gerakan tarian. Bentuk ekspresi ini dapat terlihat dari gerakan anak menirukan aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk pengajaran yang diberikan pada anak tidak lepas dari pemberian contoh kepada anak dalam setiap gerakan. Materi

yang diajarkan tidak sekaligus diberikan kepada anak secara keseluruhan melainkan dengan cara bertahap. Agar materi tarian lebih mudah dihafalkan oleh anak, guru tari sengaja memilihkan irama tarian sesuai dengan lagu kegemaran anak-anak, misalkan lagu Bolo-bolo, Ini Indonesiaku, Naik Kereta Api. Irama dan syair lagu yang dikenal anak akan lebih mudah disenangi dan dihafalkan. Dalam proses pemberian gerak, guru juga mengajarkan syair lagunya, sehingga anak-anak menari sambil menyanyi. Selain itu, materi tari juga bisa merupakan penggambaran dari syair lagu. Ini akan sangat memudahkan anak untuk melakukan gerak dengan penuh ekspresi.

Metode Kegiatan Belajar Mengajar

Metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran seni tari di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah: metode imitasi atau meniru, bercerita, dan demonstrasi.

1. Sarana Prasarana

Kelancaran proses pendidikan di Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus didukung oleh adanya sarana dan fasilitas yang cukup memadai, diantaranya adalah sebagai berikut: gedung yang cukup representative, walaupun masih satu lokasi dengan SD Pangudi Luhur Bernardus, ruang kelas yang luas dan tertata rapi, ruang aula sebagai tempat latihan menari, alat peraga pendidikan, ruang komputer, perpustakaan, ruang UKS, ruang Kepala Sekolah, arena tempat bermain yang cukup luas dilengkapi dengan alat permainan yang edukatif, kamar mandi, dapur, kantin, antar jemput sekolah.

2. Evaluasi

Evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran seni tari di Taman Kanak-

kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah evaluasi proses. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yang diutamakan dalam evaluasi proses adalah proses apresiasi anak terhadap seni tari, bukan hasilnya. Anak mampu menirukan gerak, mampu melakukan gerak dengan musik, mampu merasakan menari dengan riang gembira tanpa dibebani harus melakukan gerak tari dengan teknik yang bagus.

3. Kondisi Sosial dan Budaya

Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus adalah prasekolah yang berada di bawah naungan sebuah Yayasan Katolik Pangudi Luhur. Yayasan ini membawahi prasekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Umum dan Perguruan Tinggi yang tersebar di berbagai pelosok nusantara. Di Semarang, Taman Kanak-kanak Pangudi Luhur Bernardus berada satu lokasi dengan Sekolah Dasar Pangudi Luhur Bernardus I, II, III dan Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Domenico Savio.

Anak-anak yang bersekolah di yayasan Pangudi Luhur rata-rata keturunan Cina dan beragama Katolik. Meskipun demikian, banyak juga anak yang dari kalangan Jawa atau suku lain serta beragama lain yang sekolah di sana. Melihat kondisi anak tersebut, dapat dikategorikan berasal dari golongan menengah ke atas. Di sisi lain, Yayasan juga tidak menolak bagi anak yang berasal dari golongan menengah ke bawah selama prestasinya bagus. Bagi anak yang kurang mampu diberikan subsidi silang.

Dengan latar belakang ekonomi orang tua anak yang menengah ke atas, sangat mendukung pembelajaran seni tari. Hal ini bisa dilihat apabila ada pementasan-pementasan dan lomba-lomba tari. Orang tua

akan dengan sangat antusias mendukung kegiatan tersebut. Sementara itu, latar belakang budaya orang tua anak yang berbeda-beda tidak menghambat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Proses Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Seni Tari

Peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: (1) timbulnya perasaan bangga, (2) memiliki sifat pemberani, (3) mampu mengendalikan emosi, (4) mampu mengasah kehalusan budi, (5) mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri, (7) mudah berinteraksi dengan orang lain, (8) memiliki prestasi yang baik, (9) mampu mengembangkan imajinasi, dan (10) menjadi anak yang kreatif.

Timbulnya Perasaan Bangga

Perasaan bangga pada anak dapat dilihat pada saat anak tampil menari dengan ekspresi tersenyum, tenang, dan gembira. Seorang anak membutuhkan kesepakatan pujian dari orang yang dikagumi, dicintai dan dihormatinya. Mendapat pujian dari orang yang dicintai, dikagumi, akan dapat membuat anak menjadi merasa lebih berarti dan berguna. Pujian tersebut bisa berupa kalimat verbal maupun non verbal sebagai pernyataan kekaguman atas diri anak. Pujian yang disampaikan kepada anak akan menimbulkan sugesti positif bagi anak, sehingga anak terpengaruh untuk menjadi lebih tenang, gembira, aman, optimis dan sebagainya.

Perasaan bangga pada anak dapat dilihat melalui penampilan anak dalam melakukan gerakan tari yang selalu disertai

dengan senyuman, kelincahan dan kegembiraan. Kemampuan menari dan peningkatan gerak motorik anak dapat menimbulkan perasaan bangga pada anak, yang menunjukkan anak memiliki kecerdasan emosional yang baik. Kecerdasan emosional anak terbentuk pada saat anak memulai belajar menari dari gerakan awal yang tidak begitu dikuasai, sampai akhirnya menguasai gerakan tari secara keseluruhan.

Memiliki Sifat Pemberani

Proses pembelajaran seni tari mengajarkan anak berani bergerak dengan bebas, berani bertanya, berani melakukan perintah gurunya, berani menunjukkan kemampuannya, dan berani untuk tampil di hadapan orang lain. Sikap berani anak ditunjukkan melalui cara anak menari dengan bebas tanpa tekanan, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari sikap pemberani anak dalam menari tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk bertemu dengan orang lain, berani menjawab pertanyaan orang lain, berani bertanya, berani bermain dengan teman sebayanya, berani berada di lingkungan yang baru dan berani mengikuti perintah guru.

Mampu Mengendalikan Emosi

Perilaku anak, baik itu meliputi perilaku yang baik ataupun buruk merupakan bagian dari pengembangan kecerdasan emosional anak. Sesungguhnya anak cenderung memiliki emosi yang lebih kuat daripada orang dewasa, karena anak belum mampu mengembangkan kemampuan menalar sampai dengan usia 9 tahun. Anak yang memiliki kecerdasan emosional kuat akan mampu menciptakan dan mempertahankan hubungan sehat dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri. Kecerdasan

emosional anak terlihat pada anak yang benar-benar dididik dan diarahkan untuk menjiwai dan menghargai terhadap kemampuan dalam melakukan suatu tarian. Anak yang secara rutin belajar tari, secara tidak langsung telah belajar berbuat, merasa, dan menghargai orang lain. Kemampuan anak tersebut sangat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Sementara itu, perlu diperhatikan pula, bahwa faktor dukungan dari sekolah, orang tua dan masyarakat juga mempengaruhi pengendalian emosi anak yang sudah terarah dan terbentuk dengan baik, senantiasa akan berubah dan luntur oleh lingkungan dimana anak berada.

Mampu Mengasah Kehalusan Budi

Pelaksanaan pembelajaran seni tari tidak hanya mengajarkan, melatih dan membimbing anak untuk bergerak mengikuti alunan musik, melainkan dapat juga membimbing dan mengarahkan perilaku anak dengan etika yang baik. Seni tari mengajarkan anak untuk dapat menyesuaikan gerakan dengan musik sehingga anak secara tidak langsung berlatih untuk menggunakan kepekaan dan kehalusan budi/perasaannya agar dapat bergerak sesuai dengan musik. Anak belajar untuk mentaati dan melaksanakan perintah guru dalam pembelajaran seni tari, yang tercermin pada saat guru memberikan contoh gerak dan menyuruh anak untuk memperhatikan, menirukan dan mempraktekkan. Anak belajar untuk mengingat gerakan yang diberikan guru, sehingga anak juga belajar mengasah kognitifnya. Selain kognitifnya terasah, anak juga belajar menanamkan nilai-nilai etika yang mengasah kehalusan budinya melalui kegiatan menari dengan cara belajar menghargai teman, bekerjasama dengan teman, menolong sesama teman, mengikuti

perintah guru, menghormati guru, dan memiliki sopan santun.

Mampu Menumbuhkan Rasa Bertanggung Jawab

Anak yang bertanggungjawab adalah anak yang mampu melakukan apa yang diinginkannya sekaligus juga mampu melakukan apa yang diinginkan orang lain, mampu memilih mana yang baik dan buruk serta berani menanggung resiko. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak harus dilakukan dengan lemah lembut, halus, tegas tetapi penuh pengharapan. Bentuk tanggung jawab yang diajarkan guru kepada anak melalui pembelajaran seni tari adalah: (1) belajar mentaati waktu, apabila waktunya belajar tari sudah tiba maka anak-anak diminta segera untuk menuju ruang berlatih, (2) belajar mengatur dirinya sendiri melalui berbaris rapi, berjajar dengan teman-temannya pada saat mengikuti pelajaran tari, (3) belajar memperhatikan guru pada saat guru menerangkan dan mengikuti semua perintah guru, dan (4) belajar menghafalkan gerakan yang diberikan guru.

Mampu Menumbuhkan Rasa Mandiri

Salah satu ciri anak yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah mempunyai sifat mandiri. Sifat mandiri pada anak dapat ditanamkan melalui pembelajaran tari, caranya dengan mengajarkan anak untuk melakukan tugas-tugasnya secara mandiri. Tugas-tugas anak tersebut antara lain yaitu: mencari tempat di dalam barisan pada saat belajar menari, berjalan tertib menuju ruang latihan menari, menirukan gerak yang diberikan oleh gurunya tanpa disuruh, berani menari sendiri tanpa diberi contoh, berani mengambil tempat minum sendiri, berani menari didepan banyak orang tanpa didampingi gurunya.

Mudah Berinteraksi dengan Orang Lain

Dalam pembelajaran seni tari, anak diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya menjawab pertanyaan guru, memperhatikan guru dalam menjelaskan materi, menirukan gerak yang diberikan oleh guru, mempraktekkan gerak yang diajarkan guru, bertanya pada guru apabila mempunyai kesulitan, menyapa teman, berbaris rapi bersama teman, menari bersama teman, mau berbagi dengan teman. Kebiasaan yang diajarkan guru dalam proses belajar menari tersebut dapat diterapkan di dalam perilaku sehari-hari, misalnya mau menjawab pertanyaan orang lain, memperhatikan orang lain yang berbicara dengannya, bertanya atau menyapa pada orang lain, mau bermain dengan teman, berbagi dengan teman, membantu teman yang dalam kesulitan.

Memiliki Prestasi yang Baik

Belajar menari tidak hanya membuat anak mempunyai tubuh yang lentur dan bugar, akan tetapi lebih jauh lagi, menari mampu membentuk kecerdasan emosional dan logika anak yang dibuktikan dengan prestasi yang baik di dalam pelajaran lainnya. Berdasarkan wawancara dengan Heny guru kelas A2, bahwa anak-anak yang suka menari dan sering mengikuti pentas menari cenderung memiliki prestasi yang tinggi jika dibandingkan dengan anak yang tidak suka kegiatan menari. Anak yang suka menari mempunyai sifat mudah diajak berkomunikasi, mudah tanggap terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru dan cepat selesai mengerjakannya. Anak juga mempunyai konsentrasi yang baik dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena di dalam proses belajar menari, anak tidak hanya dituntut untuk bisa menghafalkan gerak, tetapi juga dituntut untuk mampu mempraktekkannya sesuai dengan iringan

dan mampu mengeskpresikan gerak tersebut dengan baik. Artinya di dalam proses belajar menari, anak belajar 3 hal sekaligus yang tidak didapatkan dalam mata pelajaran lain, yaitu menghafalkan, menyesuaikan gerak dengan musik, dan menjiwai gerakan tersebut.

Mampu Mengembangkan Imajinasi

Dalam pembelajaran tari, pengembangan imajinasi anak dilakukan melalui cerita yang disampaikan oleh guru sebelum memberikan contoh gerak. Selain cerita, foto, gambar, film, keadaan disekeliling anak juga dapat menjadi media pengembangan imajinasi anak. Misalnya, guru akan mengajarkan tari burung, terlebih dahulu anak diberikan cerita mengenai burung, bagaimana burung itu mencari makan, minum, terbang, bertengger, berjalan dan tidur. Kemudian anak diajarkan menirukan perilaku burung tersebut sesuai dengan imajinasi anak sendiri. Guru hanya mengarahkan gerakan yang dibuat anak berdasarkan imajinasinya tersebut supaya menghasilkan gerak yang baik. Guru harus menghargai karya anak tersebut, tidak boleh mencela atau mengatakan buruk, karena hanya akan mematahkan daya imajinasi anak.

Menjadi Anak yang Kreatif

Proses pengembangan daya imajinasi anak, akan mengarah atau membentuk perilaku kreatif anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya anak. Dalam proses belajar tari, anak cenderung menjadi lebih kreatif, karena anak diberi kebebasan untuk bergerak, menirukan gerak, menafsirkan gerak sesuai dengan kemampuannya. Artinya dalam proses belajar tari, tidak ada istilah benar dan salah, sehingga anak bebas menirukan gerak yang diberikan gurunya.

Bebas artinya gerakan yang dilakukan anak tidak harus sama persis yang dilakukan gurunya, misalnya gerak tangan ke atas, seharusnya gerak tangan tersebut dilakukan dengan lurus ke atas, tetapi anak bisa melakukannya tidak lurus mungkin agak serong. Selain itu, anak juga diberikan kebebasan untuk menafsirkan cerita yang diberikan guru untuk mengekspresikannya kedalam gerak sesuai dengan imajinasinya. Dengan membiarkan anak melakukan gerak tari sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya, guru secara tidak langsung sudah mengajarkan anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas gerak yang dimiliki anak, merupakan salah satu ciri kecerdasan emosional anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses pelaksanaan pendidikan seni tari pada anak usia dini tidak terlepas dari proses belajar mengajarnya, yang meliputi: tujuan, materi pembelajaran, metode kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, evaluasi, kondisi sosial dan budaya.

Peningkatan kecerdasan emosional anak usia dini melalui pembelajaran seni tari dapat dilihat melalui: (1) timbulnya perasaan bangga, (2) memiliki sifat pemberani, (3) mampu mengendalikan emosi, (4) mampu mengasah kehalusan budi, (5) mampu menumbuhkan rasa bertanggung jawab, (6) mampu menumbuhkan rasa mandiri, (7) mudah berinteraksi dengan orang lain, (8) memiliki prestasi yang baik, (9) mampu mengembangkan imajinasi, dan (10) menjadi anak yang kreatif.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas, saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah, hendaknya lebih memperhatikan dan mendukung proses pembelajaran seni tari pada anak usia dini dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan, memberikan kesempatan bagi anak untuk menampilkan hasil dari pembelajaran seni tari baik dalam lomba-lomba tari ataupun dalam kegiatan pementasan sekolah, memberikan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuannya di bidang seni tari.
2. Bagi Guru Seni Tari, hendaknya lebih meningkatkan kemampuannya di bidang tari.
3. Bagi Anak, hendaknya lebih rajin mengikuti pembelajaran seni tari sehingga kecerdasan emosionalnya semakin meningkat.
4. Bagi Orang tua anak, hendaknya lebih mendukung proses pembelajaran seni tari dengan cara mengikut sertakan anak dalam kegiatan menari, lomba-lomba tari maupun pementasan tari baik yang diadakan pihak sekolah maupun luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, Paulo. 1973. *Pedagogy of The Oppressed*. London: Penguin Books (Ir. Myra Bergman Ramos).
- Goldberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual Setting*. New York: Longman.

- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan. Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Jazuli M. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kamaril, Cut. 2001. Konsep Pendidikan Seni Tingkat SD-SLTP-SMU. *Makalah*. Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Seni. 18-20 April 2001. Jakarta: Hotel Indonesia.
- Langer, Susane K. 1988. *Problematika Seni*. Terjemahan. FX. Widaryanto. Bandung: ASTI Bandung.
- Mac Donald, Smart. 1970. *History and Philosophy of Art Education*. New York: American Elsevier.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI.
- Read, Herbert. 1970. *Education Through Art*. New York: Faber and Faber Culture Macmillan.
- Rohendi, Tjetjep Rohidi. 2001. *Ekspresi Seni Orang Miskin, Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Ross, Malcolm. 1983. *The Aesthetic Impuls*. Oxford: Pergamon Press.
- Rusliana, Iyus. 1984. *Seni Tari untuk KPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Semiawan, Cony. 1999. *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta: Grasindo.
- Sindhunata. 2000. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan : Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2001. *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita : Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Yusuf LN, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zulkipli. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.